

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau membebankan bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Konsep dasar bank syariah didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan usahanya. "Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)".<sup>2</sup>

Sebagai lembaga keuangan, penilaian kinerja merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait di dalam bank syariah. Penilaian kinerja bagi manajemen merupakan indikator terhadap penilaian prestasi yang dicapai oleh perusahaan. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dari suatu perusahaan. Bank perlu menjaga profitabilitas yang tinggi agar kinerjanya dinilai bagus dengan terjaganya profitabilitas yang

---

<sup>2</sup> Ismail, Perbankan Syariah (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 33.

tinggi, bank dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki di bank tersebut.<sup>3</sup>

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Rasio yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA), dimana ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan kesejahteraan yang dinikmati oleh pemegang saham.<sup>4</sup>

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Kinerja perusahaan dikatakan semakin baik, jika menghasilkan ROA yang tinggi dan menunjukkan laju peningkatan dari waktu ke waktu akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang

---

<sup>3</sup> Apriani Simatupang, Denis Franzlay, "Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Efisiensi Operasional dan Financing To Deposit Ratio terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia" *Jurnal Administrasi Kantor*, vol. 4, no.2, 2018, hlm. 467.

<sup>4</sup> Hery, Analisis Kinerja Manajemen ( Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 7.

diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva – aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. ROA merupakan perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata – rata aktiva.<sup>5</sup> Berdasarkan pemaparan diatas dan mengingat pentingnya peningkatan kinerja yang diperoleh oleh bank, maka bank harus selalu melakukan evaluasi (menyediakan informasi) mengenai perkembangan kinerjanya apakah meningkat atau menurun setiap tahunnya. Baiknya kinerja keuangan maka akan baik pula perolehan laba yang akan didapat oleh bank.

Secara general perkembangan rasio profitabilitas (ROA) bank mandiri syariah pada periode 2016-2020 dapat dilihat pada tabel 1.1

**Tabel 1.1 Rasio Profitabilitas Bank Syariah Mandiri**

| Tahun | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|-------|------|------|------|------|------|
|       | (%)  | (%)  | (%)  | (%)  | (%)  |
| ROA   | 0,59 | 0,59 | 0,88 | 1,69 | 1,65 |

Sumber : *Annual Report* Bank Syariah Mandiri Tahun 2016-2020.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, Terlihat pada tahun 2016 ke tahun 2017 tetap pada angka 0,56%. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 tetap pada angka 0,59%. Di tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan, dari 0,59% menjadi 0,88%. Pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan, dari 0,88% menjadi 1,69%. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan, dari angka 1,69% menjadi 1,65%. ROA terendah terjadi pada tahun 2016 dan

---

<sup>5</sup> Muhammad, Manajemen Bank Syariah ( Yogyakarta: Ekosiana, 2015), hlm 179.

2017 yaitu sebesar 0,59% dan ROA tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,69%. Berdasarkan kesimpulan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai ROA pada Bank Syariah Mandiri rendah, oleh karena itu penulis ingin mengetahui apa faktor yang menyebabkan rendahnya nilai ROA pada Bank Syariah Mandiri.

Selama beberapa dekade, pengukuran kinerja bank syariah masih menggunakan ukuran kinerja keuangan bank konvensional melalui rasio-rasio keuangan, yaitu rasio CAMELS yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitifitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Rasio CAMELS merupakan indikator untuk mengetahui kemampuan untuk menghasilkan laba tahun fiskal berikutnya atau dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kesehatan suatu perbankan. Nilai rasio CAMELS dapat diukur dengan beberapa indikator rasio yaitu : CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ATTM (Aktiva Tetap Terhadap Modal), NIM (*Net Interest Margin*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).<sup>6</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA), yang dipakai dalam penelitian ini diantaranya adalah penyaluran pembiayaan (FDR), pembiayaan bermasalah (NPF) dan Efisiensi Operasional (BOPO).

FDR merupakan rasio yang digunakan oleh bank untuk mengukur tingkat likuiditas yang bertujuan mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi

---

<sup>6</sup> Sriwahyuni, *Kinerja Sharia Conformity and Profitability Index dan Faktor Determinan*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020) hlm. 2.



permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. FDR merupakan presentase perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah. Meningkatnya FDR menunjukkan penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dalam bentuk pembiayaan semakin meningkat, sehingga dapat berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh bank.<sup>7</sup>

Fungsi bank syariah sebagai lembaga intermediasi dalam kaitannya dengan penyaluran dana masyarakat atau fasilitas pembiayaan berdasarkan prinsip syariah tersebut, bank syariah menanggung risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan ini disebut NPF yang merupakan persentase pembiayaan terjadi akibat keterlambatan dalam pembayaran cicilan. Maka dari itu semakin tinggi kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan maka akan semakin rendah NPF bank tersebut. Apabila semakin rendah NPF maka bank mampu memaksimalkan keuntungan dari pembiayaan yang dikeluarkan. Bila keuntungan dapat dimaksimalkan dari pembiayaan sehingga pembiayaan bermasalah bisa diminimalisasi maka bank akan mendapatkan keuntungan secara maksimal. Bila keuntungan meningkat dikarenakan pembiayaan bermasalah bisa ditekan maka ROA bank akan meningkat.<sup>8</sup>

BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO didapat dari perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Untuk menjaga kelangsungan hidup dan fungsinya

---

<sup>7</sup> Ahmad Ifham Sholihin, Buku Pintar Ekonomi Syariah, ( Jakarta: Gramedia, 2010), hlm.557.

<sup>8</sup> Wangsawidjaja, Pembiayaan Bank Syariah, ( Jakarta: Gramedia, 2012), hlm.89.

sebagai lembaga *intermediary*, maka diperlukan suatu penanganan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik. Efisiensi operasional bank merupakan salah satu indikator yang menjadi tolak ukur tingkat kesehatan bank. Semakin efisien operasional suatu bank, semakin baik pula tingkat kesehatan bank tersebut.<sup>9</sup>

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jadi dapat dimengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia dilakukan. Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, dalam penentuan tingkat kesehatan sebuah bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian *Return on Assets* (ROA) dari pada *Return on Equity* (ROE) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas

---

<sup>9</sup> Masdupi, “Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perbankan”, Jurnal Kajian Manajemen Bisnis, vol. 3, 2019, hlm. 125.

<sup>10</sup> Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 104.

suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian berasal dari dana simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar.

Pada penelitian ini penulis menggunakan Bank Syariah Mandiri sebagai objek penelitian. Penulis menggunakan Bank Syariah Mandiri sebagai objek penelitian karena Bank Syariah Mandiri adalah salah satu bank umum yang beroperasi secara penuh berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Keberadaan turut mengambil andil dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dengan kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana. Selain itu alasan lainnya adalah telah bergabungnya 3 Bank Umum Syariah besar di Indonesia yaitu Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Nasional Indonesia Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia sejak Januari 2021.

**Tabel 1.2****Rasio Keuangan ROA, FDR, NPF, BOPO pada Bank Syariah Mandiri**

| Tahun | 2016 ( % ) | 2017 ( % ) | 2018 ( % ) | 2019 ( % ) | 2020 ( % ) |
|-------|------------|------------|------------|------------|------------|
| ROA   | 0,59       | 0,59       | 0,88       | 1,69       | 1,65       |
| FDR   | 79,19      | 77,66      | 77,25      | 75,54      | 73,98      |
| NPF   | 4,92       | 4,53       | 3,28       | 2,44       | 2,51       |
| BOPO  | 94,12      | 94,44      | 90,68      | 82,98      | 81,81      |

Sumber : *Annual Report* Bank Syariah Mandiri.

Menilik dari apa yang terjadi secara empiris tampak bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan FDR, NPF dan BOPO terhadap ROA. Pada Tahun 2018-2020 ketika FDR berturut-turut turun dari 77,25% sampai dengan 73,98% justru rasio ROA naik dari 0,88% sampai dengan 1,65%. Dapat kita lihat seharusnya saat rasio FDR mengalami penurunan seharusnya ROA juga harus ikut turun namun sebaliknya, sehingga dari fenomena ini FDR menjadi berpengaruh negatif terhadap ROA. Padahal pada teori sebelumnya menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berikutnya juga terjadi pada rasio NPF pada tahun 2017 ketika NPF turun menjadi 4,53%, tetapi rasio ROA tetap pada nilai yang sama yaitu 0,59%. NPF merupakan rasio perhitungan pembiayaan bermasalah, sehingga apabila NPF turun maka ROA naik. Hal ini bersimpangan dengan teori yang sebelumnya.

Pada tahun 2017, rasio BOPO mengalami peningkatan yaitu sebesar 94,44% tetapi rasio ROA tetap pada nilai yang sama yaitu 0,59%. Hal ini bersimpangan dengan teori sebelumnya, dimana ketika rasio BOPO naik seharusnya diikuti dengan turunya rasio ROA.

Dari *fenomena gaps* diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat dengan *research gaps* dalam penelitian-penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh DY Winata (2020) menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh M Rohansyah (2021) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Kemudian juga diikuti penelitian mengenai pengaruh FDR terhadap ROA. Seperti penelitian yang dilakukan oleh A. Paramita (2019) yang menunjukan FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian M. Almunawwaroh (2018) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Melihat dinamika rasio ROA, FDR, NPF dan BOPO yang tidak menentu selama periode 8 tahun (2013 – 2020) dan juga fenomena *research gap* di atas, maka perlu diajukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh FDR, NPF dan BOPO terhadap ROA pada Bank Syariah Mandiri. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penelitian ini dengan judul “ **Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri** “.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam menjaga kinerja Bank Syariah Mandiri, maka perlu tetap menjaga tingkat Profitabilitas (*Return On Asset*)
2. Penyaluran Pembiayaan (FDR) mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 87,05% dari tahun 2013 dan sebesar 60,48% pada tahun 2016. Penurunan ini menunjukkan bahwa perbankan syariah sempat kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah pembiayaan yang ada.
3. Pembiayaan Bermasalah (NPF) Bank Syariah Mandiri di Indonesia mengalami penurunan terbanyak tahun 2019 sebesar 1,14%. Besar kecilnya NPF dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan. Rata-rata NPF pada bank syariah harus sesuai dengan target yaitu mencapai 3 s/d 4%.
4. Efisiensi Operasional (BOPO) periode tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 94,09% dari tahun sebelumnya 70,45%, semakin besar BOPO maka semakin kecil ROA bank, karena laba yang diperoleh kecil.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan dari Penyaluran Pembiayaan (FDR), Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah penyaluran pembiayaan memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah pembiayaan bermasalah memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?
3. Apakah efisiensi operasional memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?
4. Apakah penyaluran pembiayaan, pembiayaan bermasalah dan efisiensi operasional memiliki pengaruh secara simultan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji pengaruh penyaluran pembiayaan secara parsial terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri .
2. Untuk menguji pengaruh pembiayaan bermasalah secara parsial terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk menguji pengaruh efisiensi operasional secara parsial terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.
4. Untuk menguji pengaruh penyaluran pembiayaan, pembiayaan bermasalah, dan efisiensi operasional secara simultan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.

### **E. Batasan Masalah dan Ruang Lingkup Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih focus dan mendalam, maka penulis membatasi pembatasan penelitian ini. Berikut batasan masalah dalam penelitian ini

1. Penelitian ini dilakukan pada Bank Syariah Mandiri.
2. Penelitian ini hanya menguji laporan keuangan periode 2013-2020.
3. Variabel profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Asset*).
4. Variabel yang digunakan untuk mengukur penyaluran pembiayaan diwakilkan dengan *Financing to Deposit Ratio* ( FDR ).
5. Variabel yang digunakan untuk mengukur pembiayaan bermasalah diwakilkan dengan *Non Performing Financing* ( NPF ).
6. Variabel yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional diwakilkan dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

### **F. Manfaat Penelitian**

- 1 Secara Teoritis

Penelitian ini semoga bisa memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan bagi penulis sendiri dan juga masyarakat luas tentang pengaruh penyaluran kredit, kredit macet dan biaya operasional terhadap profitabilitas Bank Syariah, sehingga dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya pada bidang yang sama.



## 2 Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Bank Mandiri Syariah dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan dan perbaikan system operasional
- b. Bagi Akademisi, dapat memberikan informasi terkait pengaruh penyaluran kredit, kredit macet dan biaya operasional terhadap profitabilitas Bank Syariah
- c. Bagi penulis, selanjutnya dapat dijadikan literature untuk pengembangan keilmuannya.

## G. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti perlu memberi penegasan istilah dari judul yang diangkat dengan tujuan agar tidak terjadi kerancuan atau ketidaksamaan pemahaman dalam membaca penelitian ini.

### 1. Definisi Konseptual

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya). Pengaruh yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah daya yang timbul antara penyaluran pembiayaan, pembiayaan bermalah dan biaya operasional terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri Tulungagung
- b. Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lainnya.

- c. Efisiensi Operasional adalah biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan dalam suatu proses produksi dan memiliki sifat habis pakai dalam kurun waktu yang relatif singkat.
- d. Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

## 2. Definisi Operasional

- a. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan.
- b. Penyaluran pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan. Variabel ini diwakili oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah. FDR menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman.
- c. Pembiayaan bermasalah bank dapat diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank

syariah. NPF mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Aktiva produktif bank syariah diukur dengan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan.

- d. Efisiensi Operasional digunakan untuk mengoptimalkan input yang ada agar menghasilkan output yang maksimal. Input pada perbankan syariah terdiri dari tiga pihak. Dana pihak pertama berasal dari dana para pemodal dan pemegang saham. Dana pihak kedua berasal dari pinjaman lembaga keuangan (bank dan bukan bank) dan pinjaman dari Bank Indonesia. Dana pihak ketiga berasal dari dana simpanan, tabungan, dan deposito.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini menjadi tiga bagian yaitu : bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

### **1. Bagian Awal**

Terdiri dari Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, dan Abstrak

## 2. Bagian Utama

Bagian ini terdiri dari lima bab yaitu:

- BAB I : Pendahuluan diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.
- BAB II : Landasan Teori yang membahas semua variable yang didasarkan pada teori rasio profitabilitas, rasio FDR, rasio NPF, rasio BOPO dan kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.
- BAB III : Metodologi Penelitian yang mencakup beberapa sub bab yaitu jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variable, dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, serta analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis). Dalam bab ini, dijelaskan mengenai hasil penelitian yang selanjutnya pada bab kelima akan dibahas mengenai pembahasan dari hasil penelitian tersebut.
- BAB V : Pembahasan data penelitian dan hasil analisis data. Di bab ini akan diuraikan secara lengkap mengenai hasil penelitian dan akan disimpulkan bab keenam.

BAB VI : Penutup, Kesimpulan dan Saran atau rekomendasi.

**3. Bagian Akhir**

Terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.